



Tanggung Jawab Gereja Terhadap Lingkungan: Efesus 2:10 Pekerjaan Baik Sebagai Perilaku Membuang Sampah

Mayer Rubeian Siritotet
siritotetrubeian@gmail.com
Cipanas Theological Seminary, Indonesia

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pekerjaan baik dalam Efesus 2:10 dan relevansinya bagi peran gereja dalam pemeliharaan lingkungan, khususnya dalam menghadapi persoalan sampah yang terus meningkat di Indonesia. Studi ini berangkat dari kesenjangan penelitian sebelumnya yang belum menyoroti keterkaitan antara perbuatan baik orang percaya dan tanggung jawab ekologis sebagai ekspresi iman Kristen. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka, analisis teologis, serta wawancara dengan anggota jemaat untuk melihat tingkat kesadaran dan praktik ekologis gereja. Pembahasan mencakup latar belakang historis surat Efesus, pemaknaan pekerjaan baik sebagai tindakan yang lahir dari keselamatan oleh anugerah, serta pemahaman tentang jati diri dan mandat gereja dalam koinonia, marturia, dan diakonia. Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerjaan baik tidak hanya bersifat moral, tetapi menjadi wujud nyata iman yang merespons pergumulan dunia, termasuk krisis lingkungan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian melalui tindakan konkret yang memelihara ciptaan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan merupakan bagian integral dari perbuatan baik orang percaya, dan gereja memiliki peluang strategis untuk menjadi agen perubahan ekologis lewat pendidikan, keteladanan, serta pelayanan diakonia yang bersifat transformatif. Upaya ini juga mendorong gereja mengembangkan program berkelanjutan yang melibatkan jemaat secara aktif dalam menjaga kebersihan, mengurangi limbah, serta menumbuhkan spiritualitas ekologis yang bertanggung jawab bagi gereja.

Kata kunci: Efesus 2:10, pekerjaan baik, gereja dan lingkungan.

Abstract:

This study aims to analyze the meaning of "good works" in Ephesians 2:10 and its relevance for the church's role in environmental stewardship, particularly in addressing the growing waste problem in Indonesia. The research emerges from a gap in previous studies that have not examined the connection between the good works of believers and ecological responsibility as an expression of Christian faith. The methodology employs a qualitative approach through literature review, theological analysis, and interviews with church members to assess levels of awareness and ecological practices within the

congregation. The discussion includes the historical background of the Letter to the Ephesians, the interpretation of good works as actions flowing from salvation by grace, and an understanding of the church's identity and mandate in koinonia, marturia, and diakonia. The findings indicate that good works are not merely moral behavior but concrete expressions of faith that respond to the struggles of the world, including the environmental crisis. The church is called to bear witness through tangible actions that care for creation. The study concludes that environmental management is an integral part of believers' good works, and the church holds a strategic opportunity to become an ecological change agent through education, example, and transformative diaconal service, encouraging sustainable programs that cultivate responsible ecological spirituality.

Keywords: Ephesians 2:10, good works, church and environment.

PENDAHULUAN

Masalah sampah menjadi tantangan serius bagi lingkungan hidup di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik tidak hanya mencemari tanah, air, dan udara, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat serta kelestarian ciptaan. Ni Luh dan Juniartini dalam penelitiannya melihat bahwa volume sampah di Indonesia mencapai 187,2 juta ton/tahun.¹ Informasi yang didapatkan dari SIPSN Kota Serang, Mulyanti melihat jumlah sampah mencapai 41.186 ton/tahun.² Sementara Aisha bahwa Indonesia menduduki posisi kedua setelah China yang membuang sampah.³ Dengan demikian, sampah terus meningkat dari tahun ke tahun akibat minimnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah.

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup telah menjadi perhatian utama di berbagai lapisan masyarakat, termasuk komunitas gereja di berbagai daerah. Sianturi dkk, melihat keterlibatan gereja dalam pengelolaan sampah merupakan wujud nyata dari komitmen untuk menjaga bumi sebagai ciptaan Tuhan yang harus dilindungi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan etika lingkungan, gereja mampu

¹ Ni Luh and Putu Juniartini, "Pengelolaan Sampah Dari Lingkup Terkecil dan Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Bentuk Tindakan Peduli Lingkungan," Jurnal Bali Membangun Bali 1 (2020): 28, <http://ejournal.baliprov.go.id/>.

² Budi Mulyanti, dkk., "Sosialisasi Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Peran Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Kota Serang," Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat 5, no. 1 (2023): 27.

³ Nina Widyaswasti Aisha, "Pengaruh Bank Sampah Terhadap Jumlah Sampah Plastik di Indonesia," Jurnal Alternatif - Jurnal Ilmu Hubungan Internasional 14, no. 1 (2023): 69.

menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan. Upaya ini tidak hanya berdampak pada perbaikan kondisi lingkungan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas, menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.⁴

Menurut Singgih gereja adalah tempat persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh firman Allah melalui Yesus Kristus, yang terwujud dalam kehidupan jemaat dan dalam setiap aspek kehidupan pribadi.⁵ Untuk itu, gereja memikul tanggung jawab besar dalam merawat ciptaan Tuhan sebagai bagian dari panggilan suci. Sebagai komunitas iman, gereja tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mendorong kesadaran ekologis agar tercipta keharmonisan antara manusia dan alam.⁶ Maka penulis melihat gereja adalah manifestasi nyata dari ajaran Kristus yang hidup dalam masyarakat. Hidup gereja bukan merupakan sesuatu khayalan karena doktrin atau ajaran yang diceritakan, melainkan bentuk kepercayaan yang dibangun melalui perbuatan. Gereja bukan hanya sekelompok orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, tetapi tidak berhenti di situ saja. Mereka dipanggil untuk berkehidupan bersama dan terlibat dalam tanggung jawab sosial. Melalui sejumlah aktivitas sosial, menunjukkan gereja memperhatikan kebutuhan masyarakat, memperjuangkan keadilan dan menjadi teladan dalam menerapkan kasih. Dengan demikian, gereja tidak hanya berbicara tentang iman saja, tetapi juga menghadirkan kasih Kristus secara konkret dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Efesus 2:10, tentang pekerjaan baik telah diimplementasikan oleh berbagai para penafsir terkait dalam ayat ini. Sebagai contoh Hendrikson, perbuatan baik adalah hasil dari keselamatan dan pertobatan, bukan sebagai persyaratannya untuk mendapatkan keselamatan itu sendiri. Tindakan-tindakan positif tersebut adalah respons atas kasih karunia Allah melalui teladan Yesus Kristus yang menunjukkan kasih tanpa terkecuali

⁴ Yanti Defi Sianturi, dkk., *"Tanggung Jawab Gereja Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan,"* Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama 2, no. 4 (2024): 291–292, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa>.

⁵ Emanuel gerrit Singgih, *Pengantar ke Dalam Ilmu Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 20.

⁶ Yanti Defi Sianturi, dkk., *"Tanggung Jawab Gereja Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan,"* Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama 2, no. 4 (2024): 292, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa>.

kepada manusia berbagai kalangan.⁷ Sementara Harry dan Marianus melihat perbuatan baik merupakan gaya hidup orang percaya yang telah menerima keselamatan, untuk itu mereka mempergunakannya dengan cara memberikan pelayanan yang holistik baik dari segi fisik, mental, sosial, dan spiritual.⁸ Senada dengan apa yang disampaikan oleh Rasmalem dan Bulan dalam penelitiannya tentang pemahaman terhadap keselamatan Ef. 2:1-10 terhadap perilaku hidup. Menemukan di ayat 10 ini harus mencintai Tuhan dengan menyatakan keabikan dan berkat pada sesama.⁹

Dari beberapa penelitian sebelumnya ada kesenjangan yang dilakukan para peneliti, bahwa belum ada penelitian yang membicarakan perbuatan atau perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang Kristen kepada sesama khususnya dalam memperhatikan lingkungan. Padahal, perbuatan baik dalam melestarikan lingkungan mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual iman mereka serta menjadi Saksi kasih Allah kepada dunia. Dengan demikian, penulis berharap dapat melihat apa yang menjadi tantangan dan peluang dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku jemaat dalam menjaga lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sangat beragam, antara lain penelitian kualitatif, kajian pustaka, artikel dan wawancara kepada anggota gereja. Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dalam suatu konteks tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar.¹⁰

Pada bagian awal pembahasan, penulis menggali informasi terhadap latar belakang surat Efesus sebagai fondasi penelitian. Selanjutnya, penulis menelaah makna

⁷ Hendrikson Febri, "Striving for Eternal Salvation: Understanding Grace in Jesus Christ from the Perspective of Ephesians 2:8-10," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024): 125–26, <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.376>.

⁸ Harry Soegijono and Marianus Patora, "Perbuatan Baik Dalam Penginjilan Ditinjau dari Efesus 2:10," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 43–48, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/20>.

⁹ Rasmalem Raya Sembiring and Bulan Dana Sembiring, "Dampak Pemahaman Tentang Keselamatan Berdasarkan Efesus 2 : 1-10 Terhadap Perilaku Hidup" 1, no. 2 (2023): 80, <https://ejurnal.sttsolagratiandn.ac.id/index.php/JTPK>.

¹⁰ Djam'an dan Aan Komariah, *Metotologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 25.

esensial dari Efesus 2:10 melalui pengumpulan data literatur, dengan merujuk pada buku serta artikel ilmiah yang relevan. Setelah data terkumpul, penulis menyajikan hasil wawancara dengan anggota jemaat terkait isu sampah di lingkungan gereja. Tujuan hasil wawancara ini ialah untuk memperoleh gambaran beragam perspektif dari masing-masing responden mengenai permasalahan tersebut.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Surat Efesus

Kota Efesus dulunya adalah sebuah koloni Yunani namun berubah menjadi kota penting di Asia Kecil, khususnya di pesisir barat dekat muara Sungai Cayster. Letaknya yang strategis di dataran rendah, menjadikannya sebagai pelabuhan dan pusat perdagangan utama pada masa itu. Di bawah kekuasaan Romawi, Efesus berstatus sebagai ibu kota provinsi Asia yang memiliki hak otonomi untuk mengatur pemerintahan sendiri. Seiring berjalannya waktu, pengaruh budaya dan politik Romawi ikut membentuk karakter kota Efesus, menjadikannya pusat perdagangan, politik, dan tempat seniman untuk para filsuf.¹¹

Surat Efesus ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 90 M,¹² saat ia sedang dalam penjara di Roma atau Kaisare karena ketaatannya melayani Tuhan.¹³ Tujuan surat ini ialah untuk memberitakan kabar baik, di berbagai tempat sejak abad pertama sampai dengan permulaan abad ke 19, terhadap adanya praktik-praktik penyembahan kepada dewi Artemis.¹⁴ Yang di mana masyarakat Efesus menganggapnya sebagai dewi kesuburan. Selain itu, mereka juga tunduk kepada Kaisar.¹⁵ George beranggapan bahwa surat Efesus merupakan surat edaran yang berbasis teologis dan orientasi pastoral; kepada gereja atau kepada jemaat yang dituju.¹⁶ Sementara Thompson menyebut surat Efesus sebagai surat apokaliptik yang ditujukan kepada orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi dengan tujuan

¹¹ Charles Hodge, *Commentary on the Epistle to the Ephesians* (New York: Christian Classics Ethereal Library, 1994), 4.

¹² E. Best, *Ephesians* (Edinburgh: T & T Clark, 2004), 44.

¹³ Irving L. Jensen, *Ephesians: A Self Study Guide* (Chicago: Moody Bible Institute of Chicago, 1973), 22.

¹⁴ John R.W. Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di Dalam dan Melalui Yesus Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 11-13,18.

¹⁵ Sara Mariana Nasution, dkk., "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Efesus," *Internasional Journal of Cross Knowledge* 1, no. 2 (2023): 105–106, <https://edujavare.com/index.php/IJCK>.

¹⁶ George Annadorai, *Satu Manusia Baru di Dalam Kristus: Mengungkapkan dan Melepaskan Wahyu Terbesar Sepanjang Masa* (Jakarta: Nafiri Jibri, 2001), 19.

perdamaian tanpa memandang perbedaan.¹⁷ Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa surat Efesus mirip dengan sebuah *homely* tertulis yang ditujukan kepada gereja yang sebagian besar bukan Yahudi di Efesus agar mereka diingatkan tentang kemuliaan penebusan atau tentang apa yang telah Allah kerjakan di dalam Kristus dan mendorong mereka untuk berperilaku benar sesuai dengan iman mereka agar kehidupan mereka mencerminkan perilaku sesuai dengan kekristenan (lih. Ef. 1: 4-10).

Surat Efesus sendiri dari enam pasal yang mengandung ajaran-ajaran inti penting tentang gereja atau jemaat, yaitu kesatuan dalam Kristus (Pasal 1-3) dan hidup penuh kasih (Pasal 4-6). Maka melihat itu, Paulus prihatin agar para pemabacanya mengenal Allah melalui roh hikmat dan wahyu yang diberikan Allah kepada mereka (Ef. 1:15-18).¹⁸ Dalam hal ini surat Paulus kepada jemaat Efesus, penulis ingin menyoroti makna terkandung dalam pasal ke-2 tentang kesatuan dalam Kristus, khususnya Ef. 2:10 tentang pekerjaan baik. Di mana ajaran tentang kesatuan dalam Kristus tidak hanya berlaku dalam hubungan antar manusia, tetapi juga tercermin dalam sikap kita terhadap alam ciptaan Tuhan dengan upaya melakukan pekerjaan baik, khususnya lingkungan.

Makna Kata Pekerjaan Baik

Setelah manusia menerima transformasi diharapkan menjadi tanda keselamatan bagi dunia ini, yang harus memberi kesaksian bahwa Allah telah menebus dosa manusia dalam Kristus Yesus. Hal itu berarti bahwa keselamatan yang dianugerahkan kepada orang percaya tidaklah untuk diri sendiri, tetapi orang percaya memiliki tanggung jawab mewartakan kepada orang lain bahwa Kristus Yesus Juruselamat yang hidup.¹⁹ Oleh sebab itu, tugas orang percaya menyatakan kasih kepada umat manusia dengan menjawab pergumulan-pergumulan dunia. Jika Kristus Yesus adalah Guru dan Model orang percaya, maka Dia jugalah sumber hidup orang Kristen, kekuatan yang memungkinkan orang

¹⁷ G.H.P. Thompson, *Letters of Paul to the Ephesians to the Colossians and to Philemon* (New York: University Press, 1967), 4, 15.

¹⁸ Joseph Christ Santo, "Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 3, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

¹⁹ T. Gilarso, *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 90.

Kristen untuk berfungsi. Karena itu Dia bisa menyebut “Gerejaku” (Mat. 16:18), dan Paulus menyebutnya “tubuh Kristus” (Ef. 4:12).²⁰

Dengan menjadikan Kristus sebagai teladan dan sumber kekuatan, orang percaya mampu menjawab berbagai pergumulan dunia melalui tindakan nyata yang membawa perubahan positif. Oleh karena itu, pekerjaan baik menjadi sarana penting dalam mewujudkan kasih Allah di tengah masyarakat dan menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang aktif berperan dalam dunia ini. Efeus 2:10, pada frasa terdapat “*Diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik.*” Kata kunci di sini ialah “pekerjaan baik,” yang berarti memberikan dampak positif kepada orang lain untuk kepentingan bersama. Menariknya kata ini digunakan beberapa kali dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam surat perjalanan misionaris Paulus di Tesalonika untuk memberikan semangat kepada mereka dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat itu (lih. 1 Tes. 4:3-8).²¹ Dan surat-surat pada saat ia sedang dalam tahanan, dengan maksud memberikan nasihat untuk tetap setia melakukan kebaikan.²²

Menurut Odorico pada masa para Bapa Gereja pandangan filsafat seperti Platonisme, Aristotelianisme, dan Stoisime mempengaruhi pemahaman mengenai aktivitas manusia. Pekerjaan sehari-hari seperti berdagang, bertani, menjadi buruh, dan tukang dipandang sebagai aktivitas duniawi yang bersifat sementara.²³ Artinya dipandang kurang mulia dan lebih rendah dibandingkan aktivitas intelektual dan politik, dengan penekanan pada pentingnya keseimbangan hidup dalam menjalani berbagai aktivitas termasuk pekerjaan itu sendiri. Sementara zaman Rasul Paulus bahwa pekerjaan merupakan sebagai bagian integral dari kehidupan yang harus dijalani dengan penuh tanggungjawab baik dalam pemberitaan Injil maupun sesama. Dalam konteks Alkitab, Kis. 18:3, di mana Paulus juga melakukan pekerjaan bersama dengan Akwila dan Priskila sebagai pembuat tenda. Kol. 3:23, Paulus juga memberikan nasihat kepada jemaat Kolose

²⁰ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 1–2.

²¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 337.

²² Drane, 380–85.

²³ Odorico R Daputra, “*Memaknai Kerja Melalui Lensa Teologis Rasul Paulus: Suatu Upaya Peleburan Dikotomis ‘Sekular dan Rohani’ demi Memenuhi Panggilan Tuhan,*” *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 1 (2023): 27, <http://jurnal.sttsati.ac.id>.

supaya mereka berbuat dengan segenap hati untuk kemuliaan Tuhan. Lebih jauh lagi dalam 1 Tes. 4:11 di frasa ke-2 “bekerja dengan tangan” dan surat kedua Tesalonika 3:7, merupakan sambungan dari surat pertama di mana Paulus memberikan nasihat yang berupa teguran supaya jemaat di sana melakukan pekerjaannya tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu manusia hidupnya bergantung dari alam, sejatinya pekerjaan yang dilakukan ialah untuk mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan pribadi. Dengan demikian dalam kerja, manusia berusaha mengobyektifkan dirinya dalam alam serta berusaha memberi bentuknya sendiri yang secara utuh dipanggil oleh ilahi untuk menggenapi mandat Allah (lih. Kejadian 1:26).

Secara fundamental, pekerjaan baik dalam kehidupan orang percaya bukan sekedar bentuk aktivitas moral, melainkan manifestasi aktual dari iman yang dimasukkan ke dalam Kristus. Praktik pekerjaan baik merefleksikan tanggung jawab sosial dan spiritual seseorang, menampilkan peran aktif dalam menjawab kebutuhan masyarakat dan memberikan solusi atas tantangan kehidupan. Dengan meneladani karakter Kristus sebagai sumber kekuatan, individu diajak untuk mengintegrasikan nilai kasih sayang dan ketulusan dalam setiap tindakan, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata demi kesejahteraan bersama. Selain itu, aktivitas manusia sehari-hari, seperti bekerja dan melayani sesama, bukan lagi dipandang rendah, melainkan menjadi jalur aktualisasi panggilan ilahi yang mengarahkan kepada terciptanya keharmonisan serta kemuliaan nama Tuhan. Oleh karena itu, pekerjaan baik menjadi wujud nyata dari iman yang hidup serta sarana menghadirkan kasih Allah di tengah dunia.

Definisi Gereja

Menurut Berkhof, gereja dipandang sebagai komunitas yang terdiri dari individu-individu yang telah dipilih dan dipanggil oleh Allah (*coetus electorum vocatorum*). Komunitas ini dapat diartikan sebagai kelompok orang-orang yang secara efektif telah menerima panggilan ilahi (*coetus vocatorum*), atau secara lebih luas, sebagai persekutuan mereka yang beriman (*coetus fidelium*). Dalam pemahaman ini, gereja bukan sekedar kumpulan fisik, melainkan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang percaya, yang berfungsi sebagai penjaga kebenaran. Sebagai tubuh Kristus, gereja memiliki tujuan untuk memancarkan kemuliaan Allah melalui karya penebusan yang telah dilakukan-Nya.

Secara ideal, gereja yang diinginkan oleh Tuhan merupakan sesuatu yang diyakini melalui iman, bukan sekadar dipahami lewat pengetahuan rasional.²⁴ Oleh sebab itu, dalam memahami gereja perlu menggunakan pengetahuan teologi supaya kita dapat mengetahui hakekat gereja yang benar.

Gereja berasal dari kata Portugis, *igreja*, yang merupakan ejaan Portugis dari bahasa Latin, *ecclesia*, yang berasal dari kata Yunani *ekklesia*. *Ekklesia* berarti “kumpulan,” “pertemuan,” “rapat.” Kata benda *ekklesia* berasal dari kata kerja *ekkaleo*, yang berarti “memanggil.” Ketika kata *ekklesia* digunakan untuk menyebut sekelompok orang beriman, kata tersebut memiliki arti yang sangat khusus. *Ekklesia* mengacu pada kelompok orang khusus: orang-orang yang dipanggil dan dikumpulkan oleh Allah sendiri. Itulah arti sesungguhnya dari “Gereja”: sekelompok orang yang dipanggil dan dikumpulkan oleh Allah.²⁵

Josep mendefinisikan bahwa gereja bukanlah suatu organisasi orang-orang yang mau mendirikan suatu perkumpulan guna suatu tujuan tertentu, melainkan orang-orang itu telah dipanggil berkumpul oleh Allah sendiri (Rm. 9:24; Ef. 4:1; 2 Tim. 1:9). Gereja bukanlah sekelompok manusia yang berkumpul atas inisiatifnya sendiri, melainkan Kristuslah yang dengan perantaraan Firman dan Roh mengumpulkan bagi-Nya jemaat.²⁶ Lebih jauh lagi, Boland melihat dalam Kitab Suci ditemukan berbagai gambaran atau kiasan untuk menyatakan apa sebenarnya hakikat gereja itu. Arti dari kata gereja adalah umat, yaitu persekutuan orang yang percaya akan Yesus Kristus (gedung gereja hanyalah tempat atau bangunan di mana umat berkumpul), gereja disebut sebagai kawan domba yang gembalanya Yesus sendiri (Yoh. 10:11-15). Gereja adalah tanah atau ladang Tuhan yang menghasilkan buah (Mat. 21:33-43, Yoh. 15:1-15) juga disebut bangunan Allah di mana Yesus sebagai batunya (Mat. 21:42, 1 Kor. 3:11), dan gereja sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 12; Kol. 1:24; Rm. 12:5).²⁷ Oleh sebab itu, gereja sesungguhnya merupakan kumpulan individu, bukan sekadar bangunan fisik, karena Kristus telah memanggil dan mengumpulkan orang-orang yang percaya untuk bersama-sama memuji dan memuliakan

²⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis V5: Doktrin Gereja* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 24–31.

²⁵ Josep Ferry Susanto, *Credo dan Relevansinya: Ulasan Komperhensif Rumusan Iman Kristiani* (Jakarta: OBOR, 2014), 125.

²⁶ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 359.

²⁷ Gilarso, *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah Dalam Masyarakat*, 78.

nama-Nya. Dalam komunitas orang percaya, setiap ibadah dan pelaksanaan sakramen harus dipahami sebagai tindakan yang diarahkan kepada Yesus Kristus.

Gereja pun tidak boleh hanya menikmati nilai-nilai spritual bagi dirinya saja, jadi spritualitas dan realita kehidupan haruslah seimbang atau saling melengkapi. Artinya adalah iman dapat diaplikasikan serta menjawab realita kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, gereja yang hidup adalah gereja yang menjawab pergumulan-pergumulan dunia. Menurut Abineno mengemukakan beberapa hal pokok tentang tri tugas gereja yaitu: persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pelayanan (*diakonia*).²⁸

Koinonia

Koinoneo berasal dari kata *koinonos* yang berarti mempunyai atau milik yang dibagikan (bdk. Rm. 12:13; 15: 27; 1 Tim. 5:22; 1 Pet. 4: 13; Ibr. 2: 14). Hal ini memiliki makna berbagi, menyampaikan, memiliki hubungan persahabatan dengan seseorang (bdk. Gal. 6: 6 & Phil. 4: 15). Oleh sebab itu, Paulus menghubungkan kata *koinonia* dengan pernyataan mengenai Kristus dan Roh Kudus (bdk. 1 Kor. 1: 9), di mana dapat diartikan suatu hubungan persahabatan dengan Yesus Kristus.²⁹ Abineno berpendapat, Allah hadir bersama-sama dengan orang percaya, karena itu setiap orang percaya berkumpul dalam ibadah (kebaktian), bukan saja untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas kesetiaan-Nya (pimpinan dan pemeliharaanNya), tetapi juga untuk mendengarkan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, ibadah gereja harus terbuka ke arah dunia, sehingga apa yang dibuat dalam ibadah doa, puji-pujian serta pengakuan ada hubungannya dengan partisipasi dalam tindakan di dunia ini.³⁰ Sementara Eddy berpendapat, *koinonia* merupakan persekutuan secara dinamis, dialogis, kondusif, dan dialektis. Artinya memelihara persatuan dan persatuan umat berdasarkan kasih karunia yang telah dikaruniakan oleh Tuhan (Kis. 2: 46-47; 4: 23-24; 5: 42; 12: 5, 12; Ef. 4:3).³¹ Oleh sebab itu, *koinonia* adalah orang percaya melakukan persekutuan yang intim dengan Tuhan Yesus sebagai tanda wujud syukur atas cinta kasih Tuhan Yesus kepada orang-orang percaya. Karena itu gereja mengadakan

²⁸ J.L. Ch. Abineno, *Melayani dan Beribadah di Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 18.

²⁹ Horst Balzand & Gerhard Scneiderwi, *Exegetical Digtionary of the New Testament Volume 2* (Grand Rapids, Michigan: William B. Erdmas, 1991), 303.

³⁰ Abineno, *Melayani dan Beribadah di Dalam Dunia*, 18–20.

³¹ Eddy Paimoen & Instriatmi, *Penginilan, Penjemataan dan Pendampingan Pastoral* (Bogor: Yayasan Kasih Abadi, 2006), 8.

kebaktian yang diatur sedemikian rupa dengan menjalin keharmonisan tertuju kepada Tuhan dan sesama manusia.

Marturia

Setelah melihat paparan di atas mengenai persekutuan (*koinonia*), maka perlu untuk membahas kesaksian (*marturia*), sebab hal ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dalam tugas-tugas gereja. Kata *marturia* biasa digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menunjukkan pernyataan atau kesaksian. Tetapi pada umumnya didalam Perjanjian Baru biasa dihubungkan dengan Yesus sehingga tidak jarang kata *marturia* muncul setelah kata *pisteo* (iman), dapat dilihat salah satunya di 1 Yohanes 5: 10.³² Kesaksian gereja suatu aspek dari hidup dan pelayanan gereja, karena itu berhubungan erat dengan peribadahan gereja. Keduanya adalah bentuk dari partisipasi gereja dalam tindakan (karya penyelamatan Allah di dunia). Dalam hubungan ini bersaksi sama dengan berada dan berbuat (*bdk. Imam* 25). Gereja harus berada di tengah-tengah dunia, dimana tindakan Allah sedang berlangsung. di sini nyata kepada orang percaya bahwa kesaksian gereja tidak dapat dipisahkan dari hidup dan pelayanannya.³³

Memberitakan dan mengajarkan firman Tuhan atau dikenal sebagai *Marturia* (kesaksian) menyaksikan hidup, pengajaran dan karya Yesus kepada semua orang secara holistik yang dijelaskan dalam Matius 28:19-20. Gereja bertugas memberitakan Injil dan memberi pelayanan lanjutan (pendidikan dan penggembalaan).³⁴ Hal ini berarti kesaksian bukan bersaksi untuk diri sendiri, melainkan kesaksian adalah memberitakan bahwa Yesus Kristus memberikan anugerah-Nya yaitu Kasih setia kepada orang-orang percaya dan juga orang di luar Kristen.

Orang-orang percaya telah merasakan dan menyaksikan Karya Tuhan Yesus yang bekerja dalam hidup, jadi menurut penulis kesaksian hidup yang dialami orang percaya tersebut jangan disimpan dalam hati. Tetapi dapat dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari dimana pun berada dengan melakukan kehendak Tuhan yaitu adalah kasih, hal ini bertujuan agar orang Kristen dapat memberikan dampak yang baik terhadap orang lain.

³² Scneiderwi, *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume 2*, 392.

³³ Abineno, *Melayani dan Beribadah di Dalam Dunia*, 21–23.

³⁴ Eddy Paimoen & Instriatmi, *Penginilan, Penjemataan dan Pendampingan Pastoral*, 8.

Diakonia

Di dalam bagian ini penulis mengulas tentang diakonia secara mendalam atau menggali makna dari diakonia, berbeda dengan koinonia dan marturia. Maka dalam tulisan ini pembahasan diakonia lebih besar dibandingkan koinonia dan marturia. Secara harfiah kata “diakonia” berarti memberi pertolongan atau pelayanan. *Diakonia* berasal dari bahasa Yunani, artinya pelayanan. *Diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan). Diakonia arti khusus adalah pelayanan kesaksian, penggembalaan dan doa syafaat. Pengertian diakonia secara luas adalah memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat.³⁵

Menurut Dalvia konteks diakonia dikaitkan dengan pelayanan yang dilakukan oleh Yesus seperti: fakta sosial, ekonomi, politik dan konteks budaya, di mana konteks menjadikan aksi diakonia menjadi bersifat pengkondisian dan perubahan, ketika misi gereja hendak menjawab pergumulan dunia saat ini.³⁶ Delvia mencatat bahwa diakonia perlu memperhatikan orang yang terpinggirkan atau terabaikan, supaya orang tersebut memiliki harapan dan memungkinkan perubahan dalam hidupnya. Dalam proses ini diakonia perlu mengetahui, menganalisis dan mengkategorikan konteks karena sangatlah penting untuk menyelamatkan atau membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Jadi masa depan diakonia akan maju dan berkembang, bila gereja melakukan diakonia dengan berperan aktif yaitu melakukan transformasi.³⁷

Orang Kristen adalah orang yang telah menerima berkat dan belas kasih Tuhan. Gereja harus mendidik jemaatnya untuk mengasihi sesamanya (orang yang membutuhkan pertolongan), bukan hanya dengan perkataan, tetapi dengan pelayanan (diakonia) nyata melalui perbuatan (1 Yoh. 3:17, 18, Yak. 2:15-17; 1 Kor. 15:58).³⁸

Diakonia adalah pelayanan kepada orang-orang miskin, orang-orang sakit, orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Di Indonesia pelayanan ini umumnya belum mendapat perhatian yang sewajarnya oleh gereja-gereja. Abineno membagi diakonia

³⁵ A. Noordegraat, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2–5.

³⁶ Delvia Banni, dkk., “*Tafsir Sosial-Ekonomis dari Ajaran Kepemimpinan Yesus dalam Matius 20: 25-28: Implikasinya Bagi Pelayanan Gereja*,” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 5 (2023): 481, <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/46>.

³⁷ Delvia Banni, Frans Sanda, Seni Lolo, Erson, 485.

³⁸ Eddy Paimoen & Instriatmi, *Penginilan, Penjemataan dan Pendampungan Pastoral*, 9.

yang harus diperhatikan oleh gereja-gereja, yakni: *pertama*, diakonia bukan hanya pelayanan tambahan saja dari gereja. *Kedua*, diakonia adalah pelayanan penuh yang ditugaskan oleh Kristus kepada gereja. *Ketiga*, diakonia adalah pelayanan kepada semua orang. *Keempat*, disamping diakonia *karitatif* yang memberikan pelayanan kepada orang-orang miskin, orang sakit, janda dan anak yatim piatu (sosial). *Kelima*, tugas diakonia adalah menghadirkan syalom (Kerajaan Allah).³⁹ Artinya diakonia tidak saja dilakukan sebagai pelayanan pribadi umat Allah, tetapi juga sebagai persekutuan yang telah terorganisasi untuk melayani mereka yang tersisih dan miskin. Lebih jauh lagi Josef melihat Bait Allah dalam Perjanjian Lama tidaklah sekedar tempat upacara keagamaan, melainkan juga sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial. Dari sudut ilmu pekerjaan sosial, para imam dan diaken boleh dianggap sebagai pelayan atau pekerja sosial pada zamannya. Jadi gereja-gereja hendaknya mengambil sikap untuk terbuka dan mau melayani orang lain demi kesejahteraan sosial, seperti yang dijelaskan di atas.⁴⁰ Oleh sebab itu penulis melihat bahwa diakonia bukan saja dalam arti memberi makanan, pakaian dan obat, tetapi lebih dari itu diakonia adalah menciptakan persaudaraan dan solidaritas dengan mereka yang menderita serta membela orang-orang yang tertindas terhadap ketidak-adilan. Seperti Yesus yang memberikan teladan solidaritas tanpa batas dengan kata lain totalitas, Ia mengutamakan orang lain untuk diselamatkan tidak mementingkan diri sendiri (lih. Mat. 27:18).

Peran gereja dalam perilaku membuang sampah

Dari pemaparan di atas jelas dikatakan bahwa gereja sebagai komunitas orang-orang yang dipanggil dan dikumpulkan oleh Allah yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku membuang sampah di tengah masyarakat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai persekutuan yang hidup dan menjawab pergumulan dunia, termasuk masalah lingkungan seperti sampah. Lesslie melihat dalam ajaran Kristen, tugas dan tanggung jawab gereja tidak terlepas dari

³⁹ Abineno, *Melayani dan Beribadah di Dalam Dunia*, 91–94.

⁴⁰ Josef P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 107.

lingkungan; menjaga dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari panggilan iman, karena bumi dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan yang harus dipelihara.⁴¹

Peran gereja dalam perilaku membuang sampah dapat diwujudkan melalui beberapa aspek utama. *Pertama*, gereja memberikan pendidikan dan pengajaran kepada jemaat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Melalui khotbah, pelajaran sekolah minggu, dan diskusi kelompok, gereja menanamkan nilai-nilai tanggung jawab terhadap sampah.⁴² Oleh karena itu, para pemimpin gereja dapat menekankan bahwa membuang sampah sembarangan merupakan bentuk ketidaktaatan terhadap mandat Allah untuk memelihara bumi, sehingga perilaku membuang sampah pada tempatnya adalah wujud nyata ketaatan dan kasih kepada sesama serta ciptaan Tuhan. *Kedua*, gereja juga berperan sebagai teladan dalam pengelolaan sampah. Gereja dapat memulai dengan menyediakan tempat sampah terpilah di lingkungan gereja, mengadakan kerja bakti rutin untuk membersihkan lingkungan sekitar, dan mengajak jemaat untuk memilah serta mengolah sampah rumah tangga. Dengan demikian, gereja tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menunjukkan melalui tindakan nyata bagaimana menjaga kebersihan lingkungan. *Ketiga*, gereja mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Misalnya, gereja dapat mengadakan kampanye anti-buang sampah sembarangan, mengajak jemaat untuk mengikuti aksi bersih-bersih lingkungan, dan mendukung program daur ulang sampah. Selain itu, gereja dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Melalui kolaborasi ini, gereja menjadi mitra strategis dalam upaya pengelolaan sampah di masyarakat.⁴³

Dengan hadirinya, gereja menjadi contoh atau teladan bagi orang lain bahwa gereja tidak hanya aktif didalam kegiatan ibadah, tetapi gereja juga aktif di luar sebagai warga negara, supaya gereja dapat menghadirkan syalom di bangsa ini.⁴⁴ Lebih jauh lagi Hans melihat, melalui pelayanan sosial yang dilakukan gereja dapat memancarkan

⁴¹ Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 196.

⁴² Lilian Sara, *Menghargai Alam Sekitar Ciptaan Tuhan* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 50.

⁴³ Sara, 51–52.

⁴⁴ Richard M. Daulay, *Agama & Politik di Indonesia: Umat Kristen di Tengah Kebangkitan Islam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 89–90.

cahaya kasih Kristus yang bersinar bagi orang lain, khususnya lingkungan.⁴⁵ Dengan demikian, gereja sadar akan pentingnya ramah lingkungan yang terlibat aktif dan bertanggungjawab dalam kehidupan sosial sebagai pengaplikasian mewujudkan imannya yang hidup.

Wawancara Hasil Pembuangan Perilaku membuang sampah

Dalam penulisan ini penulis melakukan wawancara langsung (mendalam) kepada peserta, dosen dan panitia selama mengikuti program Pelatihan Intensif Pengembangan Pelayanan Holistik (PROGSIF) angkatan 24 tahun 2025 dengan jumlah peserta 26 orang di kampus STT SAPPI kurang lebih 21 hari. Wawancara ini bertujuan untuk menguatkan hipotesa melalui perbuatan baik tentang kepedulian akan lingkungan dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab. Dalam wawancara ini penulis akan menanyakan lima (5) peserta untuk melihat bagaimana pandangan mereka dengan perbedaan lokasi dan situasi gereja mereka.

Dalam wawancara ini, penulis akan memberikan pertanyaan kepada narasumber antara lain:

1. Menurut saudara, Apa saja dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong perilaku pembuangan sampah sembarangan?
3. Sejauh mana tanggung jawab masyarakat dalam kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan?
4. Bagaimana cara kita sebagai anggota gereja dalam membentuk perilaku masalah pembuangan sampah sembarangan?

Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang penulis tanyakan, dengan sejumlah informan yang relevan dengan topik yang dibahas sebagai sumber primer dalam penelitian ini antara lain:

⁴⁵ Hans Kung, *The Church* (New York: Sheed and Ward, 1967), 381.

1. Sdri. Desilva (25 tahun)

Saudari tinggal di daerah Jawa Timur, dan bekerja di Lembaga Misi Mitra Persada (LMMP) sebagai asisten Pelayanan kontekstual Bidang Pengembangan Masyarakat.

No.	Jawaban
1.	Dampaknya sangat banyak terutama pencemaran lingkungan, bencana alam, kerusakan pada ekosistem dan banyaknya penyakit yang akan mempengaruhi kesehatan kita juga.
2.	Kalau menurut saya, kurangnya kesadaran akan kepedulian membuang sampah pada tempatnya dan hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat dampaknya bagi manusia.
3.	Sepertinya masyarakat kurang bertanggung jawab karena masih lalai terhadap pelestarian lingkungan contohnya di tempat saya bekerja ada sebagian karyawan yang membuang sampah sembarangan.
4.	Semuanya berawal dari diri kita sendiri, sadar pentingnya menjaga alam, lalu pelan-pelan ajak juga orang di sekitar untuk ikut peduli dan mulai melakukan hal kecil yang bisa membantu agar lingkungan tetap terjaga.

2. Ibu. Nana

Beliau merupakan dosen tetap di STT SAPPI yang mengajar di bidang ekoteologi dari gereja GPIB Zebaoth.

No.	Jawaban
1.	Dampak negatif buang sampah sembarangan: bagi lingkungan pencemaran tanah, air, udara dan banjir. Dan bagi manusia: penyakit, menurunnya kualitas hidup, kerugian ekonomi contohnya biaya membersihkan sampah dan banjir. Sedangkan dampak bagi hewan dan tumbuhan: kematian hewan misalnya hewan-hewan makan plastik dan rusaknya gangguan rantai makanan.
2.	Khususnya bagi orang yang percaya kepada Kristus itu biasanya terjadi karena menyalagunakan mandat yang diperintahkan oleh Allah dalam firman Tuhan tentang kej 2:15. Kemudian sikap kita juga negatif terhadap sampah, contohnya tidak terlalu penting dan terlalu menguntungkan.

3.	Saya rasa masyarakat punya peran yang sangat penting, karena lingkungan itu bukan cuma tanggung jawab pemerintah saja. Misalnya, hal-hal kecil kayak buang sampah di tempatnya, nggak bakar sampah sembarangan, atau ikut kegiatan bersih-bersih lingkungan itu sudah bentuk kepedulian kita. Kadang orang mikir, Ah, yang penting rumah saya bersih, padahal lingkungan itu milik bersama. Kalau semua orang saling jaga, pasti lingkungan kita bisa tetap sehat dan nyaman buat ditinggali.
4.	Gereja bisa mulai dengan memberikan edukasi kepada jemaat soal cara ngurus sampah dengan benar. Enggak hanya ngomong doang, tetapi memberikan contoh langsung.

3. Bpk. Nippy (27)

Kegiatan sehari-hari beliau sebagai aktivis di bidang pendidikan daerah Papua Pegunungan (Yahukimo Distrik Sela) dan juga sebagai penanggung jawab dari Sekolah Dasar Karis Papua. Beliau sendiri dari gereja GIDI Gereja Injili di Indonesia.

No.	Jawaban
1.	Kalau menurut saya, dampak yang pertama kesehatan akan buruk yang menghasilkan bau, terus nyamuk dan kesehatan orang. Kedua, kurang bagus karena udara juga yang akan di hirup, mengakibatkan banjir dan juga lingkungan sendiri akan rusak yang tidak enak di lihat oleh mata. Serta tanah yang kurang bagus untuk menghasilkan makanan yang kurang baik
2.	Faktor utamanya yaitu kurangnya kesadaran, pendidikan, kurang sosialisasi dari pihak kesehatan dan pemerintahan
3.	Kalau dari diri saya sendiri, saya sudah memulai untuk memila sampah sehingga masyarakat yang ada disekitar tempat saya menjadi malu dan pada akhirnya mempengaruhi mereka juga
4.	Menurut saya, harusnya di gereja juga harus sering-sering mengumumkan supaya ada gotong royong dan juga gereja tersebut harusnya menyipkan tempat sampah. Sejauh ini pendeta sudah memberikan edukasi kepada jemaat melalui

	pengumuman, namun tidakan nyata yang diberikan oleh pendeta belum ada untuk mempengaruhi warga jemaat.
--	--

4. Nelman (22)

Saudara merupakan mahasiswa STT SAPPI semester 5 dan juga anggota SENAT yang aktif dalam kegiatan mahasiswa/I. Beliau berasal dari daerah kupang gereja GEMIT Gereja Masehi Injili Timor.

No.	Jawaban
1.	Jika dilihat dari dampak negatif, kita bisa melihat kondisi tanah yang terganggu kesuburannya, selokan tersumbat yang mengakibatkan banjir
2.	Menurut saya sendiri yang sering saya lihat itu egois. Kenapa saya bilang egois karena terlalu mementingkan diri sendiri akhirnya tidak peduli dan membuang sampah sembarangan. Tidak hanya itu juga, saya melihat masih kurang kesadaran untuk menjaga lingkungan.
3.	Kalau dari saya pribadi, sebelum masuk di STT SAPPI saya tidak telalu peduli, namun setelah saya masuk kuliah di sini saya mulai tanamkan untuk menjaga lingkungan. Jika saya melihat sendiri juga dari mahasiswa/I, mereka sudah menunjukkan kesadaran bahwa lingkungan itu penting untuk dijaga dengan cara menyipkan tempat sampah, baik sampah kering dan sampah basa.
4.	Menurut saya sendiri sebagai anggota gereja, yang terutama sekali saya harus menyadari identitas saya sendiri bagian dari Kristus sehingga tau mana yang baik dan mana yang buruk.

5. Bpk. viktor (34 tahun)

Beliau merupakan asisten dosen di STT SAPPI yang mengajar di bidang teknologi pangan dan juga mengajar ekoteologi.

No.	Jawaban
1.	Dampaknya banyak sekali terutama untuk lingkungan saya melihat sendiri di air yang di mana mengganggu habitat mereka, kemudian jika sampah itu tertumpuk itu juga mengganggu irigasi air. Kalau di darat lingkungan tersebut tidak estetik di lihat oleh mata dan juga mengganggu hewan-hewan lainnya serta tanah.
2.	Faktor utamanya kurangnya kesadaran. Dari pengalaman saya sendiri suka membuang sampah sembarangan meskipun sudah diperingati oleh guru-guru di sekolah. Dan seiring berjalannya waktu saya menyadari bahwa menjaga lingkungan itu sangat penting. Kesadaran tersebut dipengaruhi oleh sosialisasi, contohnya gereja, pemerintah dan sekolah (Kalimantan). Tingkat pendidikan juga masih kurang. Budaya dari masyarakat setempat juga sangat mempengaruhi pembuangan sampah yang di mana mereka tidak peduli.
3.	Sejauh ini dari penglihatan saya melihat ada gerakan tertentu yang yang membuka pola pemikiran kita dalam melestarikan lingkungan. Dalam sebuah organisasi mereka harus memberikan sosialisasi, baik sebagai guru, anggota gereja dan pemerintah. Dalam konteks kampus STT SAPPI juga, mahasiswa/i sudah memberikan kontribusi kepada alam dengan tidak membuang sampah sembarangan dan mereka mendaur ulang dengan membuat kerajinan tangan sebagai bentuk pelestarian lingkungan.
4.	Menurut saya, kita sebagai orang gereja bisa mulai dari hal kecil kayak ngingatin dengan baikorang yang buang sampah sembarangan. Tidak usah marah-marah, cukup bilangin pelan-pelan misalnya mengajak mereka membuang sampah pada tempatnya. Terus yang paling penting juga, anak-anak harus diajarin dari kecil soal jaga kebersihan. Contohnya lewat cerita, lagu dan kegiatan-kegiatan yang ngajarin mereka supaya terbiasa buang sampah ditempatnya.

Berdasarkan wawancara dengan lima narasumber dari berbagai latar belakang, tampak jelas bahwa mereka semua menjalankan profesi sekaligus tindakan yang membawa nilai positif bagi sesama dan lingkungan sekitar. Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami gereja berperan sebagai agen perubahan dalam melakukan pekerjaan baik, menaruh perhatian kepada orang lain, serta menjaga lingkungan menjadi bagian dari keseharian mereka. Kepedulian dan aksi nyata ini bukan hanya terlibat dalam pekerjaan formal, namun juga melalui peran aktif di komunitas, baik lewat pendidikan, pelayanan sosial maupun gerakan lingkungan hidup. Melalui program ini, gereja turut mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, gereja tidak hanya terbatas pada ruang ibadah, melainkan juga nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pekerjaan / Perbuatan Baik

Implementasi pekerjaan atau perbuatan baik di dalam gereja menghadapi berbagai tantangan sekaligus membuka peluang yang dapat memperkuat peran gereja dalam masyarakat. Tantangan tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor dari dalam (internal) yaitu manajemen dan kepemimpinan Gereja. Artinya gereja sebagai kumpulan orang yang dipanggil untuk melanjutkan pekerjaan Allah memerlukan pengaturan yang tertib dan teratur agar pelayanan kasih dan perbuatan baik dapat terlaksana dengan efektif. Namun, tantangan internal muncul ketika kepemimpinan gereja kurang mampu menghidupkan jemaat atau menggerakkan mereka untuk berperan aktif dalam pelayanan dan perbuatan baik. Selain itu, ada kecenderungan di beberapa gereja dimana pengajaran firman Tuhan tidak lagi menjadi kebutuhan utama dan gereja lebih fokus pada pengumpulan dana, sehingga mengurangi perhatian pada pelayanan sosial dan perbuatan baik. Lebih lanjut resistensi terhadap sikap dan karakter Jemaat; kurangnya sikap saling mengasihi, sifat sombong, dan kurangnya kasih kepada sesama.⁴⁶ Sementara dari luar (eksternal) yaitu, lingkungan sosial yang terus berubah; kondisi sosial-ekonomi yang tidak stabil, kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi masyarakat sekitar menjadi hambatan dalam melaksanakan perbuatan baik secara optimal. Selain itu perkembangan teknologi dan

⁴⁶ Yusmi Diana Sampe, "Konflik Dalam Gereja Mula-Mula dan Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja," *Procedia Manufacturing* 1, no. 22 (2014): 1–2.

ilmu pengetahuan yang pesat, meningkatnya sekularisme dan perubahan nilai-nilai masyarakat serta pengaruh budaya.⁴⁷ Oleh karena itu, gereja harus mampu mengembangkan strategi teologis yang kontekstual dan membangun dialog yang terbuka untuk menghadapi perubahan. Namun dalam penelitian ini juga menemukan berbagai peluang dalam implementasi perbuatan baik pada lingkungan. Salah satu peluang utama adalah adanya dialog dan kerjasama dengan masyarakat untuk membangun kesatuan pemahaman dan komitmen bersama dalam pelayanan sosial yang berdampak positif. Adanya pengembangan pelatihan dan pendidikan guna untuk meningkatkan kapasitas jemaat untuk terlibat aktif, sehingga pelayanan sosial menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Kemajuan teknologi juga membuka peluang besar bagi gereja untuk menyebarkan pesan kasih dan perbuatan baik secara lebih luas dan efisien.

KESIMPULAN

Dari hasil telaah terhadap penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran gereja dalam membangun kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di tengah masyarakat atau jemaat, khususnya melalui pemahaman dan implementasi ajaran Efesus 2:10 tentang “pekerjaan baik.” Melalui temuan diatas, gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan, tetapi juga mendorong jemaat agar aktif terlibat dalam pelestarian lingkungan. Kesadaran ekologis yang berkembang dalam komunitas gereja menunjukkan pemahaman teologis dapat menjadi dasar yang kokoh dalam pembangunan kolektif perilaku yang peduli lingkungan. Gereja, sebagai jemaat yang dipanggil dan dikumpulkan oleh Allah, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki potensi untuk menginspirasi masyarakat dalam mengupayakan kebaikan bersama. Penelitian ini menegaskan bahwa ajaran tentang pekerjaan baik dalam Efesus 2:10 tidak hanya sekedar suatu konsep teologis, namun harus diwujudkan dalam perbuatan konkret yang mempunyai dampak positif terhadap lingkungan dan sesama. Gereja diharapkan menjadi contoh dalam menerapkan kasih Kristus dalam bentuk nyata, tidak hanya dalam aspek

⁴⁷ Kaventius Pambayun, “Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan: Upaya Membangun Gereja Misioner,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 101, <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>.

keagamaan, tetapi juga dalam menjawab tantangan-tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, gereja berperan sebagai wujud ajaran Kristus yang hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih dalam mengenai efektivitas strategi gereja dalam membentuk kesadaran ekologis, yaitu apresiasi mengenai perubahan perilaku jemaat setelah mengikuti program-program lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas perspektif tentang peran gereja dalam isu lingkungan, serta mendorong lahirnya gerakan kolektif yang berlandaskan iman dan tanggung jawab sosial demi terciptanya masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang telah mendukung penelitian ini. Antara lain: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, peserta PROGSIF, panitia dan kampus STT SAPPI yang memberikan ruang bagi penulis dalam melakukan wawancara sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan dengan baik. Selanjutnya apresiasi khusus penulis sampaikan kepada tim editor Jurnal Teologi Eranlangi. Karena bantuan mereka (tim editor), karya tulis ini bisa terpublikasi. Terima kasih atas kerja sama dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Melayani Dan Beribadah Di Dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Aisha, Nina Widyaswasti. "Pengaruh Bank Sampah Terhadap Jumlah Sampah Plastik Di Indonesia." *Jurnal Alternatif - Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 14, no. 1 (2023): 68–73. <https://doi.org/10.31479/jualter.v14i1.57>.
- Annadorai, George. *Satu Manusia Baru Di Dalam Kristus: Mengungkapkan Dan Melepaskan Wahyu Terbesar Sepanjang Masa*. Jakarta: Nafiri Jibri, 2001.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis V5: Doktrin Gereja*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Best, E. *Ephesians*. Edinburgh: T & T Clark, 2004.

- Boland, G.C. Van Niftrik & B.J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Budi Mulyanti, Yusina Fadla Ilmi, Alamsyah Basri. "Sosialisasi Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Peran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Di Kota Serang." *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 26–34. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6285>.
- Daputra, Odorico R. "Memaknai Kerja Melalui Lensa Teologis Rasul Paulus: Suatu Upaya Peleburan Dikotomis 'Sekular Dan Rohani' Demi Memenuhi Panggilan Tuhan." *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 1 (2023): 24–62. <http://jurnal.sttsati.ac.id>.
- Daulay, Richard M. *Agama & Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di TengahKebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Delvia Banni, Frans Sanda, Seni Lolo, Erson, Santice Tiku. "Tafsir Sosial-Ekonomis Dari Ajaran Kepemimpinan Yesus Dalam Matius 20: 25-28: Implikasinya Bagi Pelayanan Gereja." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 5 (2023): 479–93. <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/46>.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Febri, Hendrikson. "Striving for Eternal Salvation: Understanding Grace in Jesus Christ from the Perspective of Ephesians 2:8-10." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024): 119–28. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.376>.
- Gilarso, T. *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Griffiths, Michael. *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Harry Soegijono, Marianus Patora. "Perbuatan Baik Dalam Penginjilan Ditinjau Dari Efesus 2:10." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 39–50. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/20>.
- Hodge, Charles. *Commentary on the Epistel to the Ephesians*. New York: Christian Classics Ethereal Library, 1994.
- Instriatmi, Eddy Paimoen &. *Penginilan, Penjemataan Dan Pendampingan Pastoral*. Bogor: Yayasan Kasih Abadi, 2006.
- Jensen, Irving L. *Ephesians : A Self Study Guide*. Chicago: Moody Bible Institute of Chicago, 1973.
- Komariah, Djam'an dan Aan. *Metotologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Kung, Hans. *The Church*. New York: Sheed and Ward, 1967.
- Luh, Ni, and Putu Juniartini. "Pengelolaan Sampah Dari Lingkup Terkecil Dan Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Bentuk Tindakan Peduli Lingkungan." *Jurnal Bali Membangun Bali* 1 (2020). <http://ejournal.baliprov.go.id/>.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Noordegraat, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Pambayun, Kaventius. "Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan: Upaya Membangun Gereja Misioner." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 99–123. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>.
- Sampe, Yusmi Diana. "Konflik Dalam Gereja Mula-Mula Dan Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *Procedia Manufacturing* 1, no. 22 (2014): 1–9.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.1>.
- Sara, Lilian. *Menghargai Alam Sekitar Ciptaan Tuhan*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Sara Mariana Nasution, Risma Dewi Sipahutar, Amelia V. Pakpahan, Gomgom R.Sianipar, & Andar Gunawan. "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Efesus." *Internasional Journal of Cross Knowledge* 1, no. 2 (2023): 104–15. <https://edujavare.com/index.php/IJCK>.
- Scneiderwi, Horst Balzand & Gerhard. *Exegetical Digtionary of the New Testament Volume 2*. Grand Rapids, Michigan: William B. Erdmas, 1991.
- Sembiring, Rasmalem Raya, and Bulan Dana Sembiring. "Dampak Pemahaman Tentang Keselamatan Berdasarkan Efesus 2 : 1-10 Terhadap Perilaku Hidup" 1, no. 2 (2023): 72–85. <https://ejurnal.sttsolagratiandn.ac.id/index.php/JTPK>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Stott, John R.W. *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Susanto, Josep Ferry. *Credo Dan Relevansinya: Ulasan Komperhensif Rumusan Iman Kristiani*. Jakarta: OBOR, 2014.

Thompson, G.H.P. *Letters of Paul to the Ephesians to the Colossians and to Philemon*. New York: University Press, 1967.

Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Yanti Defi Sianturi, Bestian Simangunsong, Herdiana Boru Hombing, Meditatio Situmorang dan Nurelmi Limbong. "Tanggung Jawab Gereja Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024): 286–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.382>.